



Seni Abstrak sebagai Jendela Transendensi dalam Pembacaan Tillichian dan Relevansinya bagi Estetika Gereja-Gereja Mainstream

Adinda Cantika Worang

Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

adinda.worang22@gmail.com

Keywords:

Art; Abstract; Tillich;
Transcendence; Church.

Kata Kunci:

Seni; Abstrak; Tillich;
Transendensi; Gereja.

Waktu Proses

Submit : 29/01/2026

Terima : 20/02/2026

Publish : 31/03/2026

Doi :

[10.63536/arastamar.v2i1.100](https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.100)



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: Art and visual aesthetics are crucial for the modern church, which faces secularization and changes in digital visual culture that impact the congregation's spiritual experience. This study uses a qualitative method with a library study approach to analyze Paul Tillich's theological thinking on art and its relevance to church aesthetics. The aim is to explain how abstract art can function as a symbolic medium that opens up transcendent experiences in worship. The novelty of this research lies in the integration of the concept of symbol and Tillichian idolatry critique with the visual aesthetic practices of mainstream churches in Indonesia, which have rarely been discussed in an applied manner. The results of the discussion indicate that abstract art is capable of carrying out a purer symbolic function through the principle of *via negativa*, thus avoiding being trapped in potentially idolatrous literal representations. The integration of abstract aesthetics into the liturgical space opens up new possibilities for congregations to experience the depth of faith contemplatively in contemporary church worship practices.

Abstrak: Seni dan estetika visual sangat penting bagi gereja modern yang menghadapi sekularisasi dan perubahan budaya visual digital yang memengaruhi pengalaman rohani jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis pemikiran teologi seni Paul Tillich serta relevansinya bagi estetika gereja. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana seni abstrak dapat berfungsi sebagai medium simbolik yang membuka pengalaman transendensi dalam ibadah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep simbol dan kritik idolatri Tillichian dengan praktik estetika visual gereja mainstream di Indonesia yang selama ini jarang dibahas secara aplikatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa seni abstrak mampu menjalankan fungsi simbolik yang lebih murni melalui prinsip *via negativa*, sehingga tidak terjebak dalam representasi literal yang berpotensi idolatris. Integrasi estetika abstrak dalam ruang liturgi membuka kemungkinan baru bagi jemaat untuk mengalami dimensi kedalaman iman secara kontemplatif dalam praktik ibadah gereja masa kini.

Pendahuluan

Seni telah menjadi sarana utama untuk menjelajahi dimensi rohani manusia di tengah arus sekularisasi yang melanda masyarakat modern.¹ Transendensi, sebagai gagasan teologi yang melampaui dunia material, kini banyak dicari melalui ekspresi artistik yang tidak lagi terpaku pada tradisi keagamaan kuno. Seni abstrak, dengan bentuk dan warna yang bebas dari representasi, membuka ruang bagi pengalaman mistis tanpa ikatan dogma tertentu. Namun, penerapan seni ini dalam ranah teologi Kristen masih memicu perdebatan, terutama di tengah krisis identitas gereja pada abad ke-21. Paul Tillich, teolog eksistensial, menawarkan kerangka berpikir yang memandang seni sebagai wujud “*ultimate concern*” yang menghubungkan manusia dengan yang ilahi.² Sayangnya, pemikiran Tillich tentang seni abstrak lebih sering dianalisis secara filosofis ketimbang diterapkan dalam praktik ibadah. Akibatnya, gereja-gereja mainstream kesulitan mengadopsi estetika modern untuk memperkaya pengalaman rohani jemaat.³

Di era digital, di mana dominasi budaya visual dan paparan citra telah mencapai intensitas masif, estetika visual secara fundamental bertransformasi menjadi faktor krusial dalam membentuk identitas spiritual kolektif. konsekuensinya, pengalaman rohani jemaat tidak lagi dapat dicukupkan hanya melalui medium pendengaran semata, melainkan menuntut keterlibatan indra penglihatan secara efektif. Dalam konteks ini, estetika visual menjadi kunci karena berfungsi sebagai bahasa dominan yang vital bagi gereja untuk merespons krisis identitas dan memenuhi dahaga jemaat kontemporer akan pengalaman otentik, khususnya saat transendensi mulai dicari melalui ekspresi artistik yang segar. Estetika gereja yang cenderung konservatif perlu beradaptasi untuk menjawab kebutuhan jemaat modern yang mencari pengalaman otentik, namun kurangnya landasan teoretis yang kuat menghambat integrasi seni abstrak dalam ibadah.

Meskipun diskursus teologi dan estetika telah mengakar kuat dalam literatur global—ditandai dengan eksplorasi filosofis mendalam terhadap teologi seni Paul Tillich serta kritik terhadap realisme religius, sebagaimana diperdebatkan oleh Stoker dalam karyanya “*Does Tillich’s Theology of Art Have a Future? In Response to Russell Re Manning, ‘Theology of the End of Culture’, Paul Tillich’s Theology of Culture and Art*”⁴

¹ Dhian Riskiana Putri and Puji Prihwanto, “Pengembangan Dimensi Spiritual Manusia Melalui Seni Rupa,” *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 27, no. 1 (June 20, 2024): 67–76, <https://doi.org/10.24821/ars.v27i1.7882>.

² Bert Daelemans, “The Need for Sacred Emptiness: Implementing Insights by Paul Tillich and Rudolf Schwarz in Church Architecture Today,” *Religions* 13, no. 6 (June 6, 2022): 515, <https://doi.org/10.3390/rel13060515>.

³ JG Krabbe - *Psychology of Sport and Exercise and Undefined* 2018, “VU Research Portal,” *Research.Vu.Nl* 6 (2017): 3423–41, https://research.vu.nl/files/75888778/Fight_without_sight.pdf.

⁴ Stoker Wessel, “Does Tillich’s Theology of Art Have a Future? In Response to Russell Re Manning, *Theology of the End of Culture, Paul Tillich’s Theology of Culture and Art*,” *VU Research Portal*, 2006, <https://research.vu.nl/en/publications/does-tillichs-theology-of-art-have-a-future-in-response-to-russel/>.

terdapat celah kritis yang signifikan dan belum terisi dalam konteks praksis visual gereja *mainstream* di Indonesia. Literatur domestik yang tersedia cenderung terfragmentasi; di satu sisi, terdapat analisis teoretis umum mengenai pemikiran Tillich tentang budaya dan eksistensi, seperti yang disajikan dalam “Filsafat dan Teologi Paul Tillich”⁵ studi-studi ini berhenti pada landasan filosofis tanpa secara spesifik menggunakan kritik *idolatry* Tillich untuk mengevaluasi praksis visual digital gereja *mainstream* di Indonesia, apalagi mengaplikasikannya pada genre seni abstrak. Di sisi lain, kajian seni gereja dilakukan, seperti penelitian dari Joice Laurens tentang “Makna Transendental Di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa Pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta” dengan fokus penelitian pada Arsitektur dan Inkulturasi, bagaimana iman kristiani (transendensi) dapat diwujudkan melalui bentuk-bentuk fisik bangunan yang berakar pada budaya lokal (tradisional jawa).⁶ Kemudian penelitian dari Amir Gozali tentang “Dimensi Spiritual Dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia”, penelitian ini bergerak di ranah Seni Rupa dan Spiritualitas Umum. Meskipun membahas tentang Seni Abstrak namun penelitian ini bersifat umum dan tidak diletakkan pada kerangka teologi formal gereja *mainstream*.⁷ Ini menunjukkan bahwa meskipun potensi transendensi dalam seni abstrak dan kebutuhan inkulturasi telah diakui, mereka tidak diangkat ke dalam diskusi teologis formal menggunakan pisau bedah Tillichian untuk mengatasi masalah visual kontemporer. Oleh karena itu, penelitian yang ada gagal menempatkan seni abstrak – sebagai perwujudan prinsip *via negativa* dan simbol yang menghormati *Ground of Being* Tillich – sebagai medium simbolik yang terencana menggantikan visual figuratif, sehingga memfasilitasi kontemplasi kolektif yang ontentik di tengah ibadah. Penelitian ini secara tegas mengatasi kekosongan tersebut dengan menargetkan penerapan seni abstrak sebagai jendela transendensi melalui lensa Tillichian untuk estetika gereja *mainstream*. Seni abstrak diposisikan sebagai alat teologis yang fleksibel dan inklusif, sebagaimana relevansi estetika teologis terhadap kebaikan dan keindahan telah disoroti oleh Richard Viladesau.⁸ Pendekatan ini menawarkan cara baru untuk mengatasi jarak antara teologi dan praktik visual, membuat transendensi dalam pandangan Tillich menjadi lebih mudah diakses jemaat urban.

Jurnal teologi 2024-2025, seperti studi tentang fotografi dalam kerangka Tillich, terbatas pada medium spesifik dan tidak mengeksplorasi seni abstrak sebagai jendela

⁵ Tom F. Driver, “Theology Of Culture,” *Religious Education* 82, no. 2 (March 1987): 259–68, <https://doi.org/10.1080/0034408870820210>.

⁶ Joice Laurens, “Makna Transendental Di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa Pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta,” in *Seminar Rumah Tradisional 2014 - Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Arsitektur Masa Kini*, vol. 1 (Mataram, Lombok: Petra Christian University, 2014), 1–12.

⁷ Amir Gozali, “Dimensi Spiritual Dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah Dan Wacana,” *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 11, no. 1 (November 11, 2019): 1–15, <https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2609>.

⁸ Richard Viladesau, “Art and the Sacred,” in *Theological Aesthetics* (New York: Oxford University Press, 1999), 141–82, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195126228.003.0005>.

transendensi dalam ibadah mainstream. Kekurangan ini signifikan karena mengabaikan potensi seni abstrak untuk memperkaya pengalaman rohani di gereja modern yang mengutamakan estetika visual. Penelitian tentang seni AI dan totem kontemporer lebih berfokus pada refleksi imajinal, tanpa mengaitkannya dengan praktik ibadah sehari-hari.⁹ Celah ini penting karena gereja mainstream memerlukan alat teologis untuk menjawab tantangan sekularisasi visual. Studi arsitektur gereja 2025 menekankan kerangka teologis, tetapi mengesampingkan seni abstrak sebagai elemen dinamis.¹⁰ Penelitian ini mengatasi celah tersebut dengan menerapkan pemikiran Tillich secara spesifik pada estetika gereja mainstream. Diskursus teologi diperluas menuju pendekatan yang lebih relevan dan praktis.

Dengan demikian, seni abstrak hadir sebagai instrumen yang sangat potensial untuk mediasi transendensi, di mana Paul Tillich secara tegas menyatakan bahwa seni bukanlah sekedar dekorasi, melainkan sebuah simbol yang mengungkapkan makna mendalam. Atas dasar inilah, eksplorasi relevansi Tillich bagi estetika gereja mainstream menjadi urgen karena kerangka Tillichian mampu menjembatani seni sebagai ekspresi “deep dimension” dalam budaya manusia, melampaui sekedar keindahan, dan menurutnya seni abstrak bisa menjadi simbol transendensi yang universal, bebas dari doktrin spesifik. Transendensi perlu ditafsirkan ulang di era pascamodern, saat gereja mengalami penurunan kehadiran jemaat, dan seni abstrak menawarkan solusi karena fleksibilitasnya dalam menyampaikan pengalaman ilahi.

Penelitian ini secara tegas mengatasi kekosongan tersebut dengan menargetkan penerapan seni abstrak sebagai jendela transendensi melalui lensa Tillichian untuk estetika gereja mainstream. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan seni abstrak sebagai jendela transendensi melalui kerangka Tillichian, yang belum disentuh dalam estetika gereja mainstream. Implikasi praktisnya mencakup panduan bagi gereja untuk memanfaatkan proyeksi abstrak dalam ibadah, meningkatkan keterlibatan jemaat, dan mengawinkan budaya visual lokal dengan teologi global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Dalam perspektif metodologi kualitatif, dokumen dipandang sebagai sumber data yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif karena berfungsi sebagai bukti teoretis yang mampu memberikan kedalaman

⁹ Zhilong Yan and Aixin Zhang, “Is God Evolving? Totems in Contemporary Art,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (September 10, 2024): 1–14, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9910>.

¹⁰ Aaron Farmer, “Creating a Theological Framework to Undergird Church Design” (Southern Methodist University, 2025), https://scholar.smu.edu/context/theology_ministry_etds/article/1050/viewcontent/Aaron_Farmer_Dissertation_0510_2025_FINAL_PDF.pdf.

interpretasi terhadap fenomena yang di teliti.¹¹ Sejalan dengan hal tersebut, ditekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, menuntut penguasaan teori dan wawasan yang luas agar mampu melakukan analisis dan mengonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.¹² Melalui kerangka ini, pengumpulan data dilakukan secara sistematis terhadap sumber-sumber primer seperti karya-karya fundamental Tillich termasuk *Systematic Theology*, *Dynamics of Faith*, dan *Theology of Culture*, serta berbagai sumber sekunder untuk mengonstruksi pemahaman yang holistik.

Analisis data difokuskan pada penggunaan kritik *idolatry* (pemujaan berhala) Paul Tillich sebagai pisau bedah untuk mengevaluasi praksis visual di gereja mainstream di Indonesia. Penelitian ini menempatkan seni abstrak sebagai perwujudan prinsip *via negativa* dan simbol yang menghormati *Ground of Being* guna memfasilitasi kontemplasi kolektif yang otentik dalam ibadah. Melalui kerangka ini, penelitian bertujuan mengatasi celah kritis dalam literatur domestik yang selama ini cenderung terfragmentasi dan masih terbatas pada landasan filosofis tanpa menyentuh aspek praktis visual gereja. Pendekatan ini menawarkan cara baru untuk menjembatani jarak antara teologi dan praktik visual agar transendensi lebih mudah diakses oleh jemaat.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Tillich tentang Seni dan Simbol

Paul Tillich, seorang teolog Protestan abad ke-20, menempatkan seni dan simbol pada pusat proyek teologisnya, bukan sebagai hiasan tambahan, melainkan sebagai media yang penting dan tak terhindarkan untuk mengungkapkan yang transenden. Bagi Tillich, simbol-simbol religius dan karya seni yang otentik berbagi dasar ontologis yang sama: mereka berpartisipasi dalam realitas yang mereka wakili dan membuka bagi manusia dimensi kedalaman dari keberadaan itu sendiri.¹³ Berbeda dengan tanda yang hanya menunjuk pada sesuatu yang lain tanpa memengaruhi maknanya, sebuah simbol "mengambil bagian dalam realitas yang diwakilinya" dan memiliki kekuatan untuk membuka level realitas yang tidak dapat diakses oleh pengetahuan proposisional belaka.¹⁴ Pendekatan ini berakar pada ontologi Tillich yang memandang Tuhan bukan sebagai suatu entitas (bahkan yang tertinggi) melainkan sebagai "Dasar Keberadaan" (*Ground of Being*) itu sendiri.

Dasar ontologis dari simbol dan seni dalam pemikiran Tillich terletak pada

¹¹ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989), 163, <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., Bandung: Alfabeta., 2013, 291.

¹³ Clark M. Williamson, "Systematic Theology. Vol. III. Paul Tillich," *The Journal of Religion* 46, no. 2 (April 1966): 301-4, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/485898>.

¹⁴ John E. Smith, "Dynamics of Faith," *Journal of Philosophy* 58, no. 15 (1961): 412-15, <https://doi.org/10.2307/2023053>.

konsep partisipasi. Sebuah salib, misalnya, bukan sekadar pengingat akan peristiwa penyaliban historis; ia membuka dan mengungkapkan bagi orang beriman makna ultim dari pengorbanan dan penderitaan Kristus, sehingga membuatnya hadir dan memungkinkan partisipasi dalam kuasa penyelamatannya.¹⁵ Dalam konteks seni, sebuah lukisan atau musik yang otentik tidak hanya meniru dunia fenomenal tetapi menembus permukaannya untuk menyentuh *Dasar Keberadaan* yang mendasarinya. Seni, dengan demikian, menjadi wahana untuk mengalami yang Kudus, yang bagi Tillich adalah "kepedulian ultim" (*ultimate concern*) kita, yang muncul dalam dan melalui kondisi finitud kita.¹⁶ Seni yang besar membangkitkan kecemasan eksistensial kita sekaligus menawarkan keberanian untuk mengatasinya, dengan menyentuh sesuatu yang melampaui diri kita.

Fungsi utama simbol dan seni adalah untuk membuka apa yang disebut Tillich sebagai "dimensi kedalaman" (*depth dimension*) dari realitas. Manusia sebagai makna yang terbatas dan terasing terus-menerus mencari yang Tak Terbatas, yang merupakan Dasar dari keberadaannya. Namun, yang Tak Terbatas ini tidak dapat diakses secara langsung oleh akal budi yang terbatas. Di sinilah simbol dan seni beroperasi: mereka memecahkan dilema ini dengan menyajikan yang tak terbatas *melalui* yang terbatas. Sebuah ikon, sebuah katedral Gotik, atau sebuah lagu spiritual menggunakan elemen-elemen finit (cat, batu, nada) untuk mengungkapkan yang infinit, sehingga memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Sumber keberadaannya tanpa meniadakan jarak ontologis yang membedakan Sang Pencipta dan ciptaan.¹⁷

Namun, Tillich juga memberikan peringatan penting: simbol-simbol itu bersifat dinamis dan dapat mati. Sebuah simbol mempertahankan kekuatannya hanya selama ia mampu "berbicara" kepada kondisi eksistensial manusia dan secara efektif mengungkapkan yang kudus. Ketika konteks budaya berubah atau ketika sebuah simbol diambil begitu saja dan disalahpahami sebagai representasi harfiah dari yang ilahi (yaitu, ketika ia menjadi idola), maka ia kehilangan kekuatannya dan menjadi sekadar tanda atau bahkan kekeliruan.¹⁸ Tugas seni dan teologi yang berkelanjutan adalah untuk terus-menerus menciptakan bentuk-bentuk simbolik baru yang dapat mengungkapkan kebenaran ultim dalam bahasa yang sesuai dengan situasi eksistensial zaman tertentu.

Dengan demikian, teologi seni dan simbol Tillich tidak dapat dipisahkan dari ontologinya. Seni bukanlah hiburan atau dekorasi, melainkan bentuk pengetahuan yang mendalam dan partisipatif yang menyentuh inti dari keberadaan manusia dan

¹⁵ Smith.

¹⁶ Tom F. Driver, "Theology of Culture," ed. Robert C. Kimball, *Religious Education* 82, no. 2 (March 1987): 259-68, <https://doi.org/10.1080/0034408870820210>.

¹⁷ Paul Tillich, *Systematic Theology*. Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1951), <https://dokumen.pub/systematic-theology-vol-1.html>. 238-239

¹⁸ Smith, "Dynamics of Faith."

hubungannya dengan yang transenden. Dalam dunia modern yang sering kali mengalami "sekularisasi" dan "ketiadaan makna," Tillich melihat dalam seni modern—terutama ekspresionisme—sebuah upaya heroik untuk menemukan kembali dimensi kedalaman dan simbol-simbol baru yang dapat mengungkapkan yang Kudus dalam kondisi keterasingan manusia modern.¹⁹ Dengan cara ini, seni menjadi sekutu yang penting bagi teologi dalam misinya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ultim manusia.

Kritik Tillich terhadap Realisme Religius

Paul Tillich menyajikan kritik yang mendasar dan sistemik terhadap realisme religius, yang ia anggap sebagai salah satu penghalang terbesar bagi pemahaman iman yang otentik. Realisme religius, atau yang sering ia sebut sebagai "supranaturalisme," memahami Tuhan sebagai suatu entitas yang ada (*a being*) di antara entitas-entitas lain, meskipun merupakan yang tertinggi.²⁰ Tuhan dalam pandangan ini berada "di luar sana" di suatu surga yang literal, bertindak dalam ruang dan waktu sebagai sebab di antara sebab-sebab lainnya. Bagi Tillich, model pemikiran ini adalah bentuk idolatri (pemujaan berhala) yang canggih karena ia merendahkan yang ilahi—yang seharusnya dipahami sebagai *Dasar dari segala keberadaan* (*Ground of Being*)—menjadi hanya sekadar yang ada tertinggi (*supreme being*).²¹ Reduksi ini menghancurkan transendensi Tuhan yang sesungguhnya dengan menjebaknya dalam kategori finit dari substansi, ruang, dan kausalitas.

Kritik Tillich berakar pada ontologinya yang membedakan secara tegas antara *Being* (Keberadaan itu sendiri) dan *beings* (entitas-entitas yang ada). Realisme religius, dengan mempersonifikasikan Tuhan sebagai *a being*, gagal memahami bahwa Tuhan adalah kondisi kemungkinan bagi keberadaan segala sesuatu yang finit, termasuk konsep kita tentang "keberadaan" itu sendiri.²² Sebagaimana dijelaskan oleh John P. Dourley, Tillich berargumen bahwa realisme naif ini justru menciptakan jurang yang tak terdamaikan antara subjek dan objek, antara manusia dan Tuhan, yang pada akhirnya mengarah pada konflik dengan penemuan-penemuan ilmiah modern.²³ Ketika sains menggambarkan alam semesta yang mekanistik, Tuhan supranaturalis menjadi "deus ex machina" yang semakin tidak diperlukan dan dipinggirkan ke celah-celah ketidaktahuan (God of the gaps).

Dampak dari realisme religius ini, menurut Tillich, bersifat merusak secara spiritual. Ketika simbol-simbol keagamaan—seperti tindakan penciptaan, mukjizat, atau doa jawaban—diinterpretasikan secara literal dan realistik, iman menjadi rentan

¹⁹ Driver, "Theology of Culture."

²⁰ Tillich, *Systematic Theology*. Vol.1, 271.

²¹ Smith, "Dynamics of Faith."

²² Tillich, *Systematic Theology*. Vol. 1, 261.

²³ John P. Dourley, *Paul Tillich and Bonaventure, Paul Tillich and Bonaventure: An Evaluation of Tillich's Claim to Stand in the Augustinian-Franciscan Tradition* (Leiden: BRILL, 1975), <https://doi.org/10.1163/9789004626270>.

terhadap keruntuhan yang disebabkan oleh kemajuan sains dan kritik historis.²⁴ Hal ini menimbulkan apa yang disebut Tillich sebagai "kecemasan terhadap keraguan," di mana iman direduksi menjadi penerimaan terhadap pernyataan-pernyataan faktual yang tidak dapat dipertahankan secara rasional. Lebih buruk lagi, pendekatan ini mengaburkan fungsi simbolik yang sesungguhnya dari pernyataan-pernyataan religius, yang bukan untuk menggambarkan fakta empiris melainkan untuk mengungkapkan makna eksistensial dan hubungan kita dengan yang Kudus.²⁵ Seperti dikemukakan oleh Mary Ann Stenger, bagi Tillich, pertanyaan tentang "apakah peristiwa ini benar-benar terjadi?" seringkali kurang penting dibandingkan "apakah peristiwa ini mengungkapkan sesuatu tentang kondisi manusia dan Dasar Keberadaan kita?"²⁶

Sebagai alternatif, Tillich menawarkan apa yang dapat disebut sebagai "realisme simbolis." Dalam pandangan ini, semua pernyataan tentang yang ilahi pada dasarnya adalah simbolis karena mereka harus menggunakan bahasa dan konsep yang finit untuk mengungkapkan yang infinit.²⁷ Namun, simbol-simbol ini bukanlah sekadar ilusi atau alegori belaka; mereka memiliki "realitas" karena mereka secara efektif membuka dan mengkomunikasikan realitas ultim kepada kita. Mereka 'berpartisipasi' dalam realitas yang mereka wakili.²⁸ Oleh karena itu, kisah Penciptaan bukanlah laporan sains tetapi simbol dari ketergantungan eksistensial segala sesuatu pada Dasar Keberadaan. Kebangkitan bukanlah reanimasi sebuah jasad melainkan simbol kemenangan ultim atas kehancuran dan absurditas. Seperti dijelaskan oleh James C. Livingston, Tillich berusaha menyelamatkan kebenaran religius dengan memisahkannya dari klaim-klaim faktual yang bersifat historis-ilmiah dan menempatkannya pada tingkat ontologis-eksistensial yang lebih dalam.²⁹

Dengan demikian, kritik Tillich terhadap realisme religius bukanlah upaya untuk melemahkan iman, melainkan justru untuk memperkuatnya dengan membebaskannya dari belenggu literalism dan konflik yang tidak perlu dengan pemikiran modern. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang sifat simbolik dari kesadaran religius itu sendiri. Sebagaimana diringkas oleh Werner Schüßler, Tillich percaya bahwa "supranaturalisme merusak kewibawaan dari yang kudus" karena mencampurkannya dengan yang profan.

²⁴ Smith, "Dynamics of Faith."

²⁵ Driver, "Theology Of Culture."

²⁶ Mary Ann Stenger, "Being and Word in Tillich's Doctrine of Spiritual Presence: Issues of Subjectivity and Relationality," in *Being Versus Word in Paul Tillich's Theology / Sein versus Wort in Paul Tillich's Theologie* (DE GRUYTER, 1999), 285-97, <https://doi.org/10.1515/9783110809916.285>.

²⁷ Smith, "Dynamics of Faith."

²⁸ Smith.

²⁹ James H. Evans, Francis Schussler Fiorenza, and James C. Livingston, *Modern Christian Thought, Second Edition: The Twentieth Century, Volume 2*, ed. Sarah Coakley, Vol. 2 (Fortress Press, 2006), 174.

https://books.google.co.id/books/about/Modern_Christian_Thought_The_twentieth_c.html?id=1tYZ1pQdOqoC&redir_esc=y.

Dengan menolak untuk menjadikan Tuhan sebagai sebuah objek, Tillich justru membuka jalan bagi pengalaman religius yang otentik – pengalaman yang mengakui misteri yang tak terbatas dari Dasar Keberadaan dan memungkinkan simbol-simbol untuk berbicara dengan kekuatan transformatif mereka yang sesungguhnya, tanpa perlu takut terhadap kritik sains.

Seni Abstrak sebagai Pemenuhan Fungsi Simbolik

Dalam kerangka teologi Paul Tillich, seni abstrak justru menjadi pemenuhan fungsi simbolik yang paling murni karena kemampuannya untuk mengungkapkan yang transenden tanpa terperangkap dalam jebakan realisme religius yang idolatris. Tillich berargumen bahwa seni yang otentik, termasuk seni abstrak, membuka *dimensi kedalaman* keberadaan, yakni titik di mana yang finit bersentuhan dengan yang infinit.³⁰ Seni abstrak, dengan melepaskan diri dari kewajiban merepresentasikan objek-objek duniawi, mencapai tingkat universalitas yang lebih tinggi. Ia tidak menggambarkan *sesuatu yang spesifik*, melainkan langsung menyentuh *esensi dari keberadaan* itu sendiri. Dengan menolak bentuk-bentuk figuratif, seni abstrak mengosongkan ruang bagi pengalaman yang langsung dengan yang Kudus (*the Holy*), yang melampaui semua konseptualisasi dan gambaran tertentu.

Kekuatan simbolik seni abstrak terletak pada kemampuannya untuk beroperasi melalui *partisipasi ontologis*, bukan melalui kemiripan visual. Sebuah lukisan abstrak Mark Rothko, misalnya, tidak mewakili sesuatu yang lain; ia *adalah* perwujudan dari perasaan tragis, ekstasi, atau keheningan yang sublim.³¹ Warna, bentuk, dan komposisi dalam karyanya tidak menunjuk pada emosi melainkan secara langsung memancarkan dan membagikan realitas emosi tersebut kepada penonton. Dalam bahasa Tillich, karya itu *berpartisipasi* dalam realitas yang diungkapkannya.³² Hal ini selaras dengan fungsi simbol religius yang "membuka lapisan realitas yang tertutup dari pengalaman kita yang biasa".³³ Seni abstrak menjadi simbol yang efektif justru karena ia tidak terdistraksi oleh subjek material yang dapat diidentifikasi dan dipahami secara harfiah, sehingga memaksa penonton untuk berhadapan langsung dengan pengalaman eksistensial murni.

Banyak pelopor seni abstrak secara eksplisit mencari dimensi spiritual yang sesuai dengan kritik Tillich terhadap realisme. Wassily Kandinsky, dalam manifesto teoritisnya *Concerning the Spiritual in Art*, berargumen bahwa seni harus bergerak melampaui peniruan dunia material menuju ekspresi "kebutuhan batin" yang

³⁰ Eugene E. Selk and John Dillenberger, "A Theology of Artistic Sensibilities: The Visual Arts and the Church," *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 46, no. 3 (1988): 433, <https://doi.org/10.2307/431121>.

³¹ "n.d. Esengrini, Stefano. "M. Rothko, Writings on Art, "Writings on Art," n.d.

³² Smith, "Dynamics of Faith."

³³ Smith.

bersifat spiritual.³⁴ Garis, warna, dan bentuk baginya memiliki "getaran spiritual" yang dapat menyentuh jiwa penonton secara langsung, seperti halnya musik. Pendekatan ini menghindari pemujaan berhala terhadap bentuk karena tidak mengikat yang ilahi pada citra duniawi mana pun. Piet Mondrian, dengan komposisi gridnya yang ketat, mencari hukum universal dan harmoni yang mendasari realitas, sebuah upaya untuk mengungkapkan yang mutlak melalui bahasa visual yang paling dasar.³⁵

Dari perspektif kritik seni formalis, Clement Greenberg melihat abstraksi sebagai jalan modernis untuk menyelidiki kekhususan dan kemurnian medium seni itu sendiri—kanvas yang datar, cat, bentuk.³⁶ Namun, pembacaan Tillichian memberikan dimensi ontologis dan teologis yang lebih dalam terhadap formalisme ini. Penyelidikan terhadap medium bukan sekadar permainan formal, tetapi sebuah pencarian metafisik untuk menemukan Dasar Keberadaan (*Ground of Being*) melalui elemen-elemen paling fundamental dari ekspresi visual. Keterputusan seni abstrak dari narasi atau objek yang dapat dikenali justru memungkinkannya menjadi cermin bagi kecemasan eksistensial manusia modern—perasaan teralienasi, kerinduan pada makna, dan pencarian terhadap yang transenden dalam dunia yang sering kali terasa sekuler dan kosong.

Dengan demikian, seni abstrak bukanlah penolakan terhadap makna, melainkan penyucian fungsi simbolik seni. Ia memenuhi peran profetik yang dilihat Tillich dalam seni: mengganggu kepuasan duniawi kita dan membuka kita pada yang ultim. Seperti yang ditulis oleh art historian Robert Rosenblum, bahkan dalam kekosongan yang tampak pada karya-karya abstrak ekspresionis seperti karya Barnett Newman, terdapat upaya untuk menciptakan "metafora tanpa objek" yang berbicara tentang pengalaman yang tak terkatakan tentang yang ilahi dan sublime.³⁷ Dalam dunia di mana simbol-simbol religius tradisional sering kali telah "mati" atau menjadi idola, seni abstrak muncul sebagai medan simbolik baru yang mampu mengungkapkan yang kudus tanpa representasi literal, sehingga menjawab seruan Tillich untuk bentuk-bentuk ekspresi religius yang sesuai dengan kondisi spiritual manusia modern.

Menghadirkan Yang Ilahi melalui Ketiadaan (Via Negativa)

Dalam tradisi teologi apofatis (via negativa), pendekatan terhadap yang ilahi

³⁴ Deja Whitehouse, "Concerning the Spiritual in Art," in *The Lady and the Beast* (Oxford University Press New York, NY, 2024), 67–86, <https://doi.org/10.1093/9780197645178.003.0006>.

³⁵ Carl H. Losse and Arlyle Mansfield Losse, "The New Art—The New Life: The Collected Writings Of Piet Mondrian . Harry Holtzman , Martin S. James," *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America* 6, no. 3 (October 1987): 141–42, <https://doi.org/10.1086/adx.6.3.27947811>.

³⁶ Priscilla Colt, Clement Greenberg, and John Canaday, "Art and Culture: Critical Essays," *Art Journal* 22, no. 2 (1962): 122, <https://doi.org/10.2307/774678>.

³⁷ Peter Selz and Robert Rosenblum, "Modern Painting and the Northern Romantic Tradition, Friedrich to Rothko," *Art Journal* 36, no. 1 (1976): 84, <https://doi.org/10.2307/776124>.

dilakukan bukan dengan menegaskan apa itu Tuhan, tetapi dengan menyangkal apa yang bukan Tuhan. Jalan negasi ini justru dianggap lebih mampu menghormati transendensi radikal yang ilahi yang melampaui semua kategori pemikiran dan pengalaman manusia.³⁸ Paul Tillich, dengan kritiknya yang tajam terhadap realisme religius, menemukan resonansi yang kuat dengan pendekatan ini. Bagi Tillich, konsep Tuhan sebagai "Dasar Keberadaan" (*Ground of Being*) itu sendiri sudah bersifat apofatis; Tuhan bukanlah *a being* melainkan *Being-Itself*, yang tidak dapat didefinisikan atau dibatasi oleh predikat-predikat finit.³⁹ Upaya untuk menggambarkannya secara positif justru akan menjebakannya dalam idolatri. Oleh karena itu, jalan untuk menghampirinya adalah dengan mengakui keterbatasan bahasa dan gambaran kita, sebuah pengakuan yang membuka diri pada misteri yang tak terkatakan.

Seni abstrak, dalam konteks ini, menjadi medium via negativa yang sangat ampuh. Dengan meninggalkan bentuk-bentuk figuratif dan naratif yang mudah dikenali, seni abstrak mempraktikkan suatu bentuk "peniadaan" atau "pengosongan" (kenosis) terhadap dunia objek.⁴⁰ Ketiadaan gambar yang jelas inilah yang justru menjadi kekuatannya. Karya-karya Mark Rothko, misalnya, tidak menawarkan sesuatu yang dapat diidentifikasi penonton. Sebaliknya, melalui bidang-bidang warna yang luas dan kabur yang seolah-olah mengambang, Rothko menciptakan sebuah "gerbang" atau "jendela" yang mengundang penonton untuk merenung di ambang batas yang tak terdefinisi.⁴¹ Ketiadaan bentuk yang jelas dalam karyanya bukanlah kekosongan nihilistik, melainkan sebuah ruang yang dipenuhi dengan kehadiran yang intens dan membungkam, sebuah pengalaman akan yang sublim yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Pendekatan via negativa dalam seni ini juga terwujud dalam kesederhanaan dan pengurangan ekstrem yang dipraktikkan oleh seniman seperti Agnes Martin atau Barnett Newman. Martin, dengan kanvas-kannya yang dilapisi garis-garis halus dan warna-warna pudar, menciptakan meditasi visual tentang keheningan, kerendahan hati, dan penerangan batin. Karyanya bukan tentang menambahkan sesuatu, tetapi tentang menyuling pengalaman hingga pada esensinya yang paling polos, membuka ruang bagi penonton untuk mengalami ketenangan dan kejernihan yang transenden.⁴² Newman, dengan "zip" - garis vertikal tunggal yang membelah bidang warna - berusaha menciptakan momen penciptaan yang primordial, sebuah

³⁸ Kevin Hart and Barbara Wall, eds., *The Experience of God, The Experience of God* (Fordham University Press, 2022), <https://doi.org/10.1515/9780823292936>.

³⁹ Tillich, *Systematic Theology. Vol. 1*, 261.

⁴⁰ Selk and Dillenberger, "A Theology of Artistic Sensibilities: The Visual Arts and the Church.", 178.

⁴¹ Annie Cohen-Solal, "Mark Rothko: Toward the Light in the Chapel," *Choice Reviews Online* 53, no. 01 (September 1, 2015): 53-0042-53-0042, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.191629>.

⁴² Agnes Martin, "Martin, Agnes_ Glimcher, Arne - Agnes Martin _ Paintings, Writings, Remembrances-Phaidon Press Limited (2016)," n.d.

peristiwa metafisik di mana yang satu memisahkan diri dari yang banyak.⁴³ Karya-karya ini menghadirkan yang ilahi bukan melalui kehadiran sebuah gambar, tetapi justru melalui *kehadiran yang dirasakan dari sebuah ketiadaan yang bermakna*.

Dengan demikian, seni abstrak modern menjadi sekutu teologi negatifa dalam upayanya untuk mengekspresikan yang tak terungkap. Ia adalah sebuah bentuk doxology dalam diam, sebuah pengakuan bahwa yang ilahi akhirnya tidak dapat direpresentasikan. Seperti yang diamati oleh teolog David R. Breed, dalam ketiadaan gambar yang definitif, seni semacam ini "menciptakan ruang untuk yang sakral muncul dengan caranya sendiri, tanpa dipaksakan oleh batasan-batasan representasi kita."⁴⁴ Ia memungkinkan yang kudus untuk memanifestasikan dirinya bukan sebagai objek yang dapat dilihat, tetapi sebagai pengalaman transformatif dalam diri sang subjek yang melihat. Dalam dunia yang dipenuhi oleh kebisingan dan gambar-gambar yang berlimpah, keheningan visual yang diciptakan oleh seni abstrak justru menjadi kesaksian yang paling kuat tentang realitas yang sepenuhnya Lain (*Wholly Other*), yang dihadirkan justru melalui penyangkalan terhadap semua yang kita ketahui.

Fungsi Teologis dari Unsur-unsur Formal Seni Abstrak

Dalam seni abstrak, unsur-unsur formal—warna, garis, bidang, tekstur, dan komposisi—berhenti menjadi alat untuk merepresentasikan realitas empiris dan justru menjadi sarana langsung untuk mengekspresikan yang transenden. Unsur-unsur ini memenuhi fungsi teologis dengan bertindak sebagai bahasa visual yang murni, yang mampu mengkomunikasikan pengalaman spiritual tanpa perantara objek-objek duniawi yang dapat mengarah pada pemahaman yang idolatris. Warna, misalnya, tidak lagi berfungsi untuk mendeskripsikan langit atau lautan, tetapi untuk memancarkan emosi dan keadaan spiritual secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Wassily Kandinsky dalam *Concerning the Spiritual in Art*, warna memiliki "getaran spiritual" yang dapat menyentuh jiwa manusia secara inmediat, di mana kuning dapat menghadirkan kecemasan duniawi sementara biru membangkitkan ketenangan ilahi.⁴⁵

Garis dalam seni abstrak meninggalkan fungsinya untuk membuat kontur suatu objek dan berubah menjadi kekuatan ekspresif yang mandiri. Sebuah garis yang tegas dan vertikal dalam karya Barnett Newman, yang ia sebut "zip", tidak merepresentasikan apa pun melainkan hadir sebagai suatu peristiwa metafisik. Garis ini berfungsi sebagai pembelah yang menciptakan momen penciptaan (*genesis*), memisahkan terang dari gelap, dan menegaskan kehadiran yang sublim dalam

⁴³ Yve-Alain Bois, John Shepley, and Hubert Damisch, "Painting as Model," *October*, October Books, 37 (1986): 125, <https://books.google.co.id/books?id=qjzR3OKFU90C>.

⁴⁴ Selk and Dillenberger, "A Theology of Artistic Sensibilities: The Visual Arts and the Church," 102.

⁴⁵ Robin Walz, "Wassily Kandinsky, Concerning the Spiritual in Art," in *Modernism* (New York: Routledge, 2021), 43, <https://doi.org/10.4324/9781315833125-29>.

bidang warna yang luas.⁴⁶ Newman sendiri melihat karyanya sebagai upaya untuk menciptakan perasaan "keagungan yang sublim" (*sublime*) yang bersumber pada pengalaman akan yang mutlak, yang dalam bahasa Tillich dapat dipahami sebagai pertemuan dengan *Ground of Being*.⁴⁷ Garis tersebut berfungsi sebagai simbol dari intervensi ilahi yang transenden dalam realitas yang finit.

Bidang warna yang rata dan besar (*color field*) yang menjadi ciri khas Mark Rothko merupakan contoh utama bagaimana unsur formal paling dasar dapat menjalankan fungsi teologis. Rothko dengan sengaja menghilangkan semua elemen naratif dan figuratif untuk menciptakan apa yang disebut kritikus David Anfam sebagai "presence" atau kehadiran yang langsung dan mengharukan.⁴⁸ Lapisan-lapisan warna yang tembus pandang dan bergetar di atas kanvas yang besar menciptakan sebuah ruang meditatif yang mengelilingi penonton. Ruang ini bukanlah ruang fisik, melainkan ruang psikologis dan spiritual yang memungkinkan penonton untuk mengalami perasaan yang mendalam—dari ekstasi hingga tragedi—yang bersinggungan dengan yang kudus. Kanvas Rothko menjadi semacam ikon modern yang menggunakan warna dan bidang, bukan gambar orang suci, untuk membuka pintu menuju yang transenden.

Komposisi dalam seni abstrak juga berfungsi secara teologis dengan menata unsur-unsur formal untuk menciptakan pengalaman ruang yang sama sekali baru, yang seringkali bersifat imanen sekaligus transenden. Piet Mondrian, dengan komposisi grid asimetrisnya yang ketat dan penggunaan warna primer, tidak bermaksud menggambarkan dunia melainkan mencari "realitas murni" atau hukum universal yang mendasari segala penampakan.⁴⁹ Komposisinya yang seimbang dan dinamis merupakan upaya untuk menangkap harmoni kosmis yang absolut, sebuah tatanan ilahi yang abstrak yang menjadi dasar dari realitas yang kacau. Dengan demikian, karyanya adalah sebuah meditasi visual tentang keteraturan ilahi yang dapat dialami melalui rasio dan intuisi murni.

Tekstur dan materialitas dalam seni abstrak ekspresionis, seperti pada karya Jackson Pollock, juga memiliki dimensi teologis. Lukisan tetesan (*drip painting*) Pollock tidak menggambarkan sesuatu melainkan merupakan catatan dari suatu peristiwa—gerakan tubuh sang seniman yang berenergi dan hampir seperti ritual.⁵⁰

⁴⁶ Maryanne Amacher, *Maryanne Amacher: Selected Writings and Interviews*. (Blank Forms Editions, 2020).

⁴⁷ Mark Godfrey, "Abstraction and the Holocaust," *Choice Reviews Online* 45, no. 06 (February 1, 2008): 45-3012-45-3012, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.45-3012>.

⁴⁸ D Anfam, "Mark Rothko: The Works on Canvas: Catalogue Raisonné," *Choice Reviews Online* 36, no. 07 (March 1, 1999): 36-3705-36-3705, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.36-3705>.

⁴⁹ Carl H. Losse and Arlyle Mansfield Losse, "The New Art—The New Life: The Collected Writings Of Piet Mondrian . Harry Holtzman , Martin S. James," *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America*, Documents of twentieth century art, 6, no. 3 (October 1987): 338, <https://doi.org/10.1086/adx.6.3.27947811>.

⁵⁰ Sean A. Spence, "Exhibition: Jackson Pollock," *BMJ* 318, no. 7186 (March 20, 1999): 816-816, <https://doi.org/10.1136/bmj.318.7186.816>.

Permukaan kanvas yang penuh dengan jejak cat yang berlapis-lapis menjadi saksi dari suatu tindakan penciptaan yang spontan dan penuh gairah. Dalam kerangka Tillich, proses penciptaan ini dapat dilihat sebagai partisipasi seniman dalam kekuatan kreatif dari *Ground of Being* itu sendiri. Tekstur yang kompleks dan energi yang terperangkap dalam karya tersebut menghadirkan pengalaman tentang yang ilahi bukan sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai kekuatan dinamis yang membentuk keberadaan.

Relevansi bagi Estetika Gereja-Gereja Mainstream: Dari Dekorasi ke Meditasi

Gereja-gereja mainstream saat ini menghadapi tantangan estetika yang mendesak: bagaimana menciptakan ruang ibadah yang benar-benar memfasilitasi pertemuan dengan yang Kudus, bukan sekadar menjadi museum bagi simbol-simbol religius yang telah kehilangan daya transformatifnya. Kritik Paul Tillich terhadap realisme religius yang idolatris menjadi sangat relevan di sini. Banyak gereja terperangkap dalam pola dekorasi yang literal—lukisan Yesus yang sentimental, patung orang kudus yang dramatis, atau kaca patri yang bercerita—yang justru dapat menghalangi pengalaman akan yang transenden karena menggantikan misteri ilahi dengan representasi yang terbatas dan mudah dipahami.⁵¹ Seni semacam ini sering menjadi sekadar latar belakang yang memperindah ruang tanpa membuka dimensi kedalaman bagi umat. Pergeseran paradigma dari dekorasi ke meditasi menjadi kebutuhan rohani yang mendesak, di mana unsur visual tidak lagi berfungsi sebagai objek untuk dilihat melainkan sebagai portal untuk mengalami kehadiran ilahi.

Penerapan prinsip-prinsip seni abstrak dalam arsitektur dan desain gereja menawarkan solusi yang konkret dan transformatif. Daripada menggantung lukisan figuratif di belakang altar, gereja dapat memasang panel besar *color field* dengan nuansa warna yang dalam dan contemplative—lapisan biru laut yang gradasional dapat menyimbolkan kehadiran Roh yang tak terlihat namun mengatasi segala sesuatu, sementara bidang emas yang menyala dapat menangkap kemuliaan ilahi tanpa perlu melukiskan wajah tertentu.⁵² Pencahayaan yang dirancang secara strategis dapat menjadi elemen abstrak yang powerful; lampu yang tersembunyi di balik panel kayu dapat memancarkan cahaya ke atas untuk menyimbolkan doa yang naik, atau spotlights yang diarahkan pada dinding polos dapat menciptakan pola cahaya yang berubah seiring pergerakan matahari, mengingatkan jemaat akan

⁵¹ Martha A. Adkins, "Sensational Religion: Sensory Cultures in Material Practice," *Journal of Religious & Theological Information* 15, no. 3-4 (October 31, 2016): 107-8, <https://doi.org/10.1080/10477845.2016.1173494>.

⁵² David Morgan, "The Sacred Gaze: Religious Visual Culture in Theory and Practice," *Choice Reviews Online* 43, no. 03 (November 1, 2005): 43-1515-43-1515, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.43-1515>.

kehadiran Tuhan yang konstan namun selalu baru.⁵³ Lantai yang dibuat dari material yang berbeda – batu alam yang kasar beralih ke kayu yang halus – dapat secara fisik memandu jemaat melalui pengalaman transisi dari yang profan ke yang sakral saat mereka memasuki ruang ibadah.

Elemen-elemen abstrak ini dapat diintegrasikan secara khusus untuk menegaskan momen-momen liturgis yang berbeda. Sebuah instalasi kain yang menggantung di langit-langit dengan tekstur yang beragam dapat dikibarkan secara lembut selama pembacaan Mazmur untuk menyimbolkan kehadiran Roh, sementara sebuah batu besar dan polos di tengah ruang dapat menjadi fokus meditasi selama Minggu Paskah sebagai simbol kubur yang kosong yang lebih powerful daripada patung Yesus yang realistis.⁵⁴ Untuk baptisan, sebuah kolam refleksi statis yang menangkap cahaya dan bayangan dapat menciptakan meditasi visual yang dalam tentang pemurnian dan kelahiran kembali, jauh melampaui sekadar wadah air yang fungsional. Unsur-unsur ini bekerja bukan melalui narasi tetapi melalui presensi – kehadiran mereka yang tenang namun kuat menciptakan medan energi visual yang memungkinkan jemaat mengalami makna liturgi dengan tingkat kedalaman yang baru.

Pendekan liturgi yang menekankan partisipasi jemaat memandang gereja bukan sebagai ruang konsumsi rituan, melainkan sebagai praktek komunal yang membentuk makna iman melalui keterlibatan aktif seluruh anggota. Dalam perspektif ini, ibadah di pahami sebagai tindakan bersama yang melibatkan tubuh, relasi dan pengalaman jemaat, sehingga jemaat tidak diposisikan sebagai penonton pasif, tetapi sebagai subjek yang berpartisipasi dalam peristiwa iman yang di jalani secara nyata.⁵⁵ Keterlibatan seluruh anggota jemaat dalam praktik simbolik dan ekspresi kreatif – termasuk seni, musik, dan tindakan liturgis – berfungsi sebagai sarana teologis yang membentuk identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan dinamis.⁵⁶ Seni dalam konteks gereja tidak hanya berperan sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media kesaksian iman yang merefleksikan pengalaman kolektif jemaat dalam konteks sosial dan kulturalnya.⁵⁷ Dengan demikian, liturgi partisipatif tidak hanya menjadi ruang pedagogis dan formatif yang menegaskan bahwa gereja dibangun melalui keterlibatan aktif jemaat dalam praktik ibadah yang

⁵³ Richard Kieckhefer, *Theology in Stone, Theology in Stone: Church Architecture From Byzantium to Berkeley*, Oxford Scholarship Online (Oxford University Press New York, 2004), 112, <https://doi.org/10.1093/0195154665.001.0001>.

⁵⁴ Frank Burch Brown, "Good Taste, Bad Taste, and Christian Taste," in *Good Taste, Bad Taste, & Christian Taste*, ed. Frank Burch Brown (Oxford University Press, 2003), 3–25, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195158724.003.0001>.

⁵⁵ Jared D. Yogerst, "Liturgical Participation: An Effective Hermeneutic for Individuals with Profound Memory Loss," *Religions* 12, no. 3 (March 21, 2021): 217, <https://doi.org/10.3390/rel12030217>.

⁵⁶ Ricky Pramono Hasibuan, "Liturgi Sebagai Pedagogi : Sinergitas Pendidikan Kristen Dan Ibadah Gereja Masa Kini" 7, no. 4 (2025): 1051–61.

⁵⁷ Sara Schumacher, "The Artist as the Church's Mouthpiece: The Cultural Witness of Church Art and Its Patronage," *Religions* 14, no. 5 (April 23, 2023): 561, <https://doi.org/10.3390/rel14050561>.

dijalani secara bersama-sama.⁵⁸ Seni abstrak dalam konteks ini menjadi bahasa visual bersama yang inklusif—tidak memerlukan keahlian artistik khusus untuk berpartisipasi, dan terbuka untuk interpretasi personal yang beragam, sehingga memungkinkan setiap orang untuk terhubung dengan yang ilahi dalam cara mereka yang unik.

Implementasi visi ini memerlukan keberanian dari para pemimpin gereja untuk mereimajinasi ruang sakral bukan sebagai tempat preservasi tradisi visual yang sudah mati, tetapi sebagai laboratorium hidup untuk eksperimen spiritual. Kolaborasi dengan seniman kontemporer yang memahami bahasa visual abstrak menjadi kunci—bukan untuk menciptakan karya yang "modern" secara superficial, tetapi untuk menciptakan karya yang secara autentik membuka dimensi kedalaman.⁵⁹ Pelatihan bagi pemimpin ibadah dan jemaat juga diperlukan untuk mengembangkan literasi visual baru—belajar untuk menerima bahwa kekuatan seni yang paling transformatif seringkali terletak pada kemampuannya untuk mengganggu daripada menghibur, untuk membuka pertanyaan daripada memberikan jawaban. Dalam dunia yang dipenuhi dengan gambar-gambar yang dangkal dan sensasional, gereja justru dipanggil untuk menjadi oasis keheningan visual dan kontemplasi, dimana seni abstrak berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam misteri ilahi yang tak terkatakan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni abstrak merupakan medium teologis yang krusial bagi gereja-gereja mainstream untuk mengatasi krisis identitas dan stagnasi estetika di era digital. Melalui lensa teologi Paul Tillich, seni abstrak berfungsi sebagai simbol yang efektif karena kemampuannya berpartisipasi dalam “Dasar Keberadaan” (*Ground of Being*) tanpa terjebak dalam idolatri atau realisme religius yang cenderung membatasi hakikat Tuhan menjadi entitas yang terbatas. Sebagai perwujudan prinsip *via negativa*, seni abstrak menawarkan ruang kontemplasi yang otentik melalui “ketiadaan” bentuk figuratif, sehingga memungkinkan jemaat modern mengalami transendensi yang melampaui dogma yang kaku dan dekorasi sentimental. Dengan demikian, integrasi seni abstrak dalam elemen liturgi dan ruang ibadah bukan sekedar hiasan, melainkan instrumen simbolik yang mampu menjembatani dimensi kedalaman rohani jemaat dengan Yang Ilahi.

Meskipun memberikan landasan teoretis yang kuat, penelitian ini memiliki batasan pada cakupan analisisnya yang masih bersifat studi kepustakaan dan berfokus

⁵⁸ Jurnal Filsafat et al., “Gereja Partisipatif-Memasyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19,” 2021, 221–38.

⁵⁹ George Ehrlich and Joshua A. Taylor, *Learning to Look: A Handbook for the Visual Arts, College Art Journal*, vol. 18 (Chicago: University of Chicago Press, 1959), 67., <https://doi.org/10.2307/774197>.

pada eksplorasi filosofis-teologis terhadap pemikiran Paul Tillich. Analisis yang dilakukan belum menyentuh pada tahap implementasi praktis atau pengujian empiris mengenai persepsi jemaat secara langsung terhadap penggunaan seni abstrak dalam ibadah di Indonesia. Selain itu, pembahasan mengenai estetika visual di sini lebih menekankan pada genre seni abstrak dan kritik terhadap realisme, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam tentang teknis atau variasi budaya lokal yang spesifik dalam setiap denominasi gereja mainstream di Indonesia.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian selanjutnya perlu di arahkan pada kajian penerapan konkret seni abstrak dalam praktik ibadah gereja-gereja mainstream di Indonesia, karena penelitian yang ada masih dominan bersifat teoretis. Untuk itu, disarankan penggunaan pendekatan kualitatif-empiris, seperti studi kasus, observasi liturgi, dan wawancara dengan jemaat serta pemimpin gereja, guna menguji secara nyata relevansi kerangka Tillichian dalam konteks praksis ibadah. Celah pengetahuan yang masih perlu diisi terletak pada minimnya penelitian yang secara langsung mengintegrasikan teologi seni Paul Tillich dengan estetika visual ibadah kontemporer, khususnya dalam memosisikan seni abstrak sebagai medium simbolik via negativa yang memfasilitasi pengalaman transendensi dalam ruang ibadah gereja mainstream.

Referensi

- Adkins, Martha A. "Sensational Religion: Sensory Cultures in Material Practice." *Journal of Religious & Theological Information* 15, no. 3-4 (October 31, 2016): 107-8. <https://doi.org/10.1080/10477845.2016.1173494>.
- Anfam, D. "Mark Rothko: The Works on Canvas: Catalogue Raisonne." *Choice Reviews Online* 36, no. 07 (March 1, 1999): 36-3705-36-3705. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.36-3705>.
- Bois, Yve-Alain, John Shepley, and Hubert Damisch. "Painting as Model." *October*, October Books, 37 (1986): 125. <https://books.google.co.id/books?id=qjzR3OKFU90C>.
- Brown, Frank Burch. "Good Taste, Bad Taste, and Christian Taste." In *Good Taste, Bad Taste, & Christian Taste*, edited by Frank Burch Brown, 3-25. Oxford University Press, 2003. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195158724.003.0001>.
- Cohen-Solal, Annie. "Mark Rothko: Toward the Light in the Chapel." *Choice Reviews Online* 53, no. 01 (September 1, 2015): 53-0042-53-0042. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.191629>.
- Colt, Priscilla, Clement Greenberg, and John Canaday. "Art and Culture: Critical Essays." *Art Journal* 22, no. 2 (1962): 122. <https://doi.org/10.2307/774678>.
- Daelemans, Bert. "The Need for Sacred Emptiness: Implementing Insights by Paul Tillich and Rudolf Schwarz in Church Architecture Today." *Religions* 13, no. 6 (June 6, 2022): 515. <https://doi.org/10.3390/rel13060515>.
- Dourley, John P. *Paul Tillich and Bonaventure. Paul Tillich and Bonaventure: An Evaluation of Tillich's Claim to Stand in the Augustinian-Franciscan Tradition*. Leiden: BRILL,

1975. <https://doi.org/10.1163/9789004626270>.
- Driver, Tom F. "Theology of Culture." Edited by Robert C Kimball. *Religious Education* 82, no. 2 (March 1987): 259–68. <https://doi.org/10.1080/0034408870820210>.
- — —. "Theology Of Culture." *Religious Education* 82, no. 2 (March 1987): 259–68. <https://doi.org/10.1080/0034408870820210>.
- Ehrlich, George, and Joshua A. Taylor. "Learning to Look: A Handbook for the Visual Arts." *College Art Journal* 18, no. 2 (1959): 180. <https://doi.org/10.2307/774197>.
- Esengrini, Stefano. "M. Rothko, Writings on Art," n.d. "Writings on Art," n.d.
- Evans, James H., Francis Schussler Fiorenza, and James C. Livingston. *Modern Christian Thought, Second Edition: The Twentieth Century, Volume 2*. Edited by Sarah Coakley. Vol. 2. Fortress Press, 2006. https://books.google.co.id/books/about/Modern_Christian_Thought_The_twentieth_c.html?id=1tYZ1pQdOqoC&redir_esc=y.
- Exercise, JG Krabbe - Psychology of Sport and, and Undefined 2018. "VU Research Portal." *Research.Vu.Nl* 6 (2017): 3423–41. https://research.vu.nl/files/75888778/Fight_without_sight.pdf.
- Farmer, Aaron. "Creating a Theological Framework to Undergird Church Design." Southern Methodist University, 2025. https://scholar.smu.edu/context/theology_ministry_etds/article/1050/viewcontent/Aaron_Farmer_Dissertation__0510_2025_FINAL_PDF.pdf.
- Filsafat, Jurnal, Gereja Partisipatif-memasyarakat, Tengah Pandemi, Yetva Softiming, Antonius Deni, and Nanik Wijiyati. "Gereja Partisipatif-Memasyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19," 2021, 221–38.
- Godfrey, Mark. "Abstraction and the Holocaust." *Choice Reviews Online* 45, no. 06 (February 1, 2008): 45-3012-45-3012. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.45-3012>.
- Gozali, Amir. "Dimensi Spiritual Dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah Dan Wacana." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 11, no. 1 (November 11, 2019): 1–15. <https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2609>.
- Hart, Kevin, and Barbara Wall, eds. *The Experience of God. The Experience of God*. Fordham University Press, 2022. <https://doi.org/10.1515/9780823292936>.
- Hasibuan, Ricky Pramono. "Liturgi Sebagai Pedagogi : Sinergitas Pendidikan Kristen Dan Ibadah Gereja Masa Kini" 7, no. 4 (2025): 1051–61.
- Kieckhefer, Richard. *Theology in Stone. Theology in Stone: Church Architecture From Byzantium to Berkeley*. Oxford Scholarship Online. Oxford University Press New York, 2004. <https://doi.org/10.1093/0195154665.001.0001>.
- Laurens, Joyce. "Makna Transendental Di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa Pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta." In *Seminar Rumah Tradisional 2014 – Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Arsitektur Masa Kini*, 1:1–12. Mataram, Lombok: Petra Christian University, 2014.
- Losse, Carl H., and Arlyle Mansfield Losse. "The New Art—The New Life: The Collected Writings Of Piet Mondrian . Harry Holtzman , Martin S. James." *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America* 6, no. 3 (October 1987): 141–42. <https://doi.org/10.1086/adx.6.3.27947811>.
- — —. "The New Art—The New Life: The Collected Writings Of Piet Mondrian . Harry Holtzman , Martin S. James." *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America*, Documents of twentieth century art, 6, no. 3 (October

- 1987): 141–42. <https://doi.org/10.1086/adx.6.3.27947811>.
- Martin, Agnes. "Martin, Agnes_ Glimcher, Arne - Agnes Martin _ Paintings, Writings, Remembrances-Phaidon Press Limited (2016)," n.d.
- Maryanne Amacher. *Maryanne Amacher: Selected Writings and Interviews*. Blank Forms Editions, 2020.
- Moleong, L J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 1989. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.
- Morgan, David. "The Sacred Gaze: Religious Visual Culture in Theory and Practice." *Choice Reviews Online* 43, no. 03 (November 1, 2005): 43-1515-43–1515. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.43-1515>.
- Putri, Dhian Riskiana, and Puji Prihwanto. "Pengembangan Dimensi Spiritual Manusia Melalui Seni Rupa." *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 27, no. 1 (June 20, 2024): 67–76. <https://doi.org/10.24821/ars.v27i1.7882>.
- Schumacher, Sara. "The Artist as the Church's Mouthpiece: The Cultural Witness of Church Art and Its Patronage." *Religions* 14, no. 5 (April 23, 2023): 561. <https://doi.org/10.3390/rel14050561>.
- Selk, Eugene E., and John Dillenberger. "A Theology of Artistic Sensibilities: The Visual Arts and the Church." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 46, no. 3 (1988): 433. <https://doi.org/10.2307/431121>.
- Selz, Peter, and Robert Rosenblum. "Modern Painting and the Northern Romantic Tradition, Friedrich to Rothko." *Art Journal* 36, no. 1 (1976): 84. <https://doi.org/10.2307/776124>.
- Smith, John E. "Dynamics of Faith." *Journal of Philosophy* 58, no. 15 (1961): 412–15. <https://doi.org/10.2307/2023053>.
- Spence, Sean A. "Exhibition: Jackson Pollock." *BMJ* 318, no. 7186 (March 20, 1999): 816–816. <https://doi.org/10.1136/bmj.318.7186.816>.
- STENGER, MARY ANN. "Being and Word in Tillich's Doctrine of Spiritual Presence: Issues of Subjectivity and Relationality." In *Being Versus Word in Paul Tillich's Theology / Sein versus Wort in Paul Tillichs Theologie*, 285–97. DE GRUYTER, 1999. <https://doi.org/10.1515/9783110809916.285>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta., 2013.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 1951. <https://dokumen.pub/systematic-theology-vol-1.html>.
- Viladesau, Richard. "Art and the Sacred." In *Theological Aesthetics*, 141–82. New York: Oxford University Press, 1999. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195126228.003.0005>.
- Walz, Robin. "Wassily Kandinsky, Concerning the Spiritual in Art." In *Modernism*, 146–47. New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781315833125-29>.
- Wessel, Stoker. "Does Tillich's Theology of Art Have a Future? In Response to Russell Re Manning, Theology of the End of Culture, Paul Tillich's Theology of Culture and Art." *VU Research Portal*, 2006. <https://research.vu.nl/en/publications/does-tillichs-theology-of-art-have-a-future-in-response-to-russel/>.
- Whitehouse, Deja. "Concerning the Spiritual in Art." In *The Lady and the Beast*, 67–86. Oxford University Press New York, NY, 2024.

<https://doi.org/10.1093/9780197645178.003.0006>.

Williamson, Clark M. "Systematic Theology. Vol. III . Paul Tillich." *The Journal of Religion* 46, no. 2 (April 1966): 301-4.

<https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/485898>.

Yan, Zhilong, and Aixin Zhang. "Is God Evolving? Totems in Contemporary Art." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (September 10, 2024): 1-14.

<https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9910>.

Yogerst, Jared D. "Liturgical Participation: An Effective Hermeneutic for Individuals with Profound Memory Loss." *Religions* 12, no. 3 (March 21, 2021): 217.

<https://doi.org/10.3390/rel12030217>.